

Analisis Dampak Tahap Perkembangan Membaca pada Anak dan Remaja

Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi¹, Mawar Dwi Aprillia Firdaus², Indah Fadilah Pelupessy³, Mahmudah Fitriyah⁴
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻⁴

Email : irgi.azzarkasyi22@mhs.uinjkt.ac.id, mawar.dwiapr22@mhs.uinjkt.ac.id,
indah.fadilah22@mhs.uinjkt.ac.id, mahmudah.fitriyah@uinjkt.ac.id

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Korespondensi penulis: irgi.azzarkasyi22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the impact of reading development stages on children and adolescents in the context of literacy. By focusing on six stages of reading development, this research identifies the influence of each stage on reading ability, comprehension, and cognitive development in this age group. The research method involved observation, interviews, and reading skills testing on a sample of children and adolescents. Qualitative data analysis is used to describe understanding of reading development patterns and measure their impact on literacy. The results of this research can provide an in-depth view of how each stage of reading plays an important role in shaping literacy in early childhood and adolescence. It is hoped that these findings can provide guidance for educators, parents and researchers in understanding and supporting the process of learning to read at this critical stage. The results of this research found that the stages of reading development have a significant impact on the reading ability, comprehension and cognitive development of children and adolescents.*

Keywords: *Reading Skills, Reading Stages, Reading Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tahap perkembangan membaca pada anak dan remaja dalam konteks literasi. Dengan fokus pada enam tahap perkembangan membaca, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh setiap tahap terhadap kemampuan membaca, pemahaman, dan perkembangan kognitif pada kelompok usia tersebut. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca terhadap sampel anak dan remaja. Analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan pemahaman pola perkembangan membaca serta mengukur dampaknya terhadap literasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana setiap tahap membaca memainkan peran penting dalam membentuk literasi pada usia dini dan remaja. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti dalam memahami dan mendukung proses pembelajaran membaca pada tahapan yang kritis ini. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tahap-tahap perkembangan membaca memiliki dampak signifikan pada kemampuan membaca, pemahaman, dan perkembangan kognitif anak dan remaja.

Kata kunci: Keterampilan Membaca, Tahap Membaca, Perkembangan Membaca.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merujuk pada transformasi pengetahuan atau keterampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan atau refleksi pikiran yang dilakukan dengan sengaja. Ini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman melalui proses yang disadari (Rahyubi, 2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga untuk mencapai penguasaan ilmu pengetahuan (Muhyidin et al., 2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat komponen, yakni kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Zulela, 2014). Setiap aspek memiliki fokus dan kepentingan masing-masing, pada penelitian ini keterampilan membaca menjadi hal penting bagi keterampilan berikutnya. Kemampuan menulis anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan

Received: Desember 29, 2023; Accepted: Januari 08, 2023; Published: Maret 30, 2024

* Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi , irgi.azzarkasyi22@mhs.uinjkt.ac.id

berkembang optimal setelah mereka berhasil menguasai keterampilan membaca. Jika siswa belum memiliki keterampilan membaca yang memadai, mereka belum dapat secara efektif menuangkan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan (Hayon, 2007). Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Dalman (2013) Aktivitas membaca melibatkan proses kognitif yang bertujuan untuk memahami berbagai penjelasan yang terkandung dalam teks. Ini merupakan latihan untuk mengembangkan keterampilan manajemen membaca, yang bertujuan untuk memahami inti dari materi yang dibaca. Membaca memiliki peran penting dalam melengkapi upaya memperoleh informasi dari penulis. Dalam konteks bahasa tulis, selain pemahaman bacaan, penting untuk mengkaji teks dengan cara kritis, interpretatif, dan literal (Gisela et al., 2023). Aktivitas membaca dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa membaca melibatkan proses berpikir untuk memahami konten yang terdapat dalam teks bacaan (Patiung, 2016). Dari segi budaya literasi membaca, masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA), siswa Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 juga mencatat bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang menunjukkan minat dalam kegiatan membaca (Sari, 2020). Hal ini menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dibuat. Pada keterampilan membaca terdapat tahap perkembangan membaca, hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang berkembang dalam proses membaca melalui beberapa tahapan.

Dalam perjalanan pembelajaran perkembangan membaca dari anak hingga remaja, terdapat berbagai tahapan yang mencerminkan peningkatan kemampuan membaca mereka. Pengenalan konsep membaca kepada anak usia dini disarankan dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan bermain. Salah satu metode yang efektif adalah melibatkan media menarik dan teknik bermain. Ini melibatkan langkah-langkah seperti memperkenalkan huruf satu per satu melalui media yang menarik, seperti gambar huruf dengan warna, serta mengajak anak untuk berlatih membaca melalui berbagai aktivitas bermain (Elifia, 2012). Tahap perkembangan membaca memiliki peran penting dalam keterampilan membaca. Tujuannya penelitian ini dapat dapat memberikan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti dalam memahami dan mendukung proses pembelajaran membaca pada tahapan yang kritis ini. Lebih dari itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan remaja di Indonesia dengan tahap – tahap yang sesuai dengan umur mereka.

Terdapat penelitian serupa yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Ana (2018) dengan judul *Analisis tahap perkembangan membaca dan stimulasi untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun*. Selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Agustin Rinawati dkk (2020) dengan judul *Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar*. Lalu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Porita Devi Junitawati dkk (2023) dengan judul *Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 1 Tlogotuwung Blora Tahun Ajaran 2022/2023*. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini tentu memiliki kebaruan. Selain memiliki kebaruan pada objek kajiannya, pada penelitian terdahulu tidak pernah membahas tentang dampak yang akan terjadi dari tahap perkembangan membaca. Lebih dari itu, tahap perkembangan membaca jarang dilibatkan pada penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan lebih fokus terhadap tahap perkembangan membaca beserta dampak yang akan terjadi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidiki permasalahan atau fenomena sosial tertentu dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena tersebut (Dafit & Ramadan, 2020). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah memberikan penjelasan mendalam terhadap berbagai fenomena yang teramati di lapangan, termasuk fenomena alamiah maupun rekayasa. Pendekatan ini lebih fokus pada analisis kualitas, karakteristik, dan hubungan antar berbagai kegiatan yang terlibat dalam fenomena tersebut (Setiawan et al., 2023). Di mana penelitian ini akan menggambarkan secara menyeluruh tentang bagaimana tahap – tahap perkembangan membaca beserta dampaknya. Penelitian ini juga mencakup observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca dalam proses analisisnya. Tiga cara analisis di atas memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perkembangan membaca anak dan remaja data kualitatif. Observasi memberikan gambaran *real-time*, wawancara menggali pemahaman subjektif, dan uji keterampilan membaca memberikan data akurat. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman holistik tentang dampak tahap perkembangan membaca pada anak dan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang mendalam mengenai dampak tahap perkembangan membaca pada anak dan remaja dalam konteks literasi. Hasil penelitian memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana setiap tahap membaca memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan membaca, pemahaman, dan perkembangan kognitif pada kelompok usia ini. Menurut Jeanne Chall (1983) dalam karyanya yang berjudul "Stages of Reading Development," ia menyajikan bahwa proses pembelajaran membaca melibatkan serangkaian tahap perkembangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap 0: Pre Reading (Pra Membaca)
2. Tahap 1: Decoding Stage (Tahap Decoding)
3. Tahap 2: Confirmation & Fluency (Menghubungkan dan Kefasihan)
4. Tahap 3: Reading for Learning The New (Membaca untuk Belajar)
5. Tahap 4. Multiple View (Sudut Pandang Jamak)
6. Tahap 5. Reading for Building and Testing Personal Theory.

Dari hasil observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca yang telah peneliti lakukan. Terdapat banyak sekali dampak positif yang didapatkan dari setiap tahapan yang ada. Ke enam tahap perkembangan membaca di atas ada yang mewakili tahap membaca anak ada yang mewakili tahap membaca pada tingkat remaja, berikut penjelasannya.

1. Tahap 0: *Pre Reading* (Pra Membaca)

Tahap *Pre Reading* (Pra Membaca) merupakan fase awal dalam perjalanan membaca di mana individu mempersiapkan diri mereka sebelum memulai bacaan secara aktif. Pada tahap ini, mereka mulai membentuk minat, motivasi, dan kesiapan mental untuk terlibat dalam proses membaca. Aktivitas pra-membaca melibatkan berbagai strategi untuk merangsang ketertarikan dan membangun landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam. Tahap awal pembelajaran membaca, yang juga disebut sebagai tahap pengenalan pola atau Pra Membaca, melibatkan anak-anak yang menunjukkan kemajuan dengan berpura-pura membaca. Tahap ini umumnya dimulai dari usia 6 bulan hingga 6 tahun. Pada periode ini, anak-anak mulai mengidentifikasi huruf, kata, dan simbol setelah terpapar dengan membaca yang dilakukan oleh orang lain. Mereka coba menebak kata-kata dari simbol-simbol yang biasanya dibacakan untuk mereka, meskipun jawaban mereka mungkin belum sepenuhnya akurat. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) Membangun Minat dan Motivasi: Pra-membaca mencakup aktivitas seperti melihat gambar, membaca judul, atau mendengarkan pendahuluan. Tujuan utamanya adalah membangun minat

dan motivasi terhadap bacaan. Ini menjadi fondasi penting karena minat yang tinggi akan meningkatkan keterlibatan selama membaca.

- b.) **Persiapan Mental:** Individu memasuki tahap ini dengan membuka pikiran mereka terhadap topik atau materi yang akan dibaca. Ini melibatkan membuka keingintahuan dan mempersiapkan pikiran untuk menerima informasi baru.
- c.) **Aktivasi Pengetahuan Awal:** Pembaca juga dapat mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan topik yang akan dibaca. Ini membantu dalam mengaktifkan skema kognitif yang sudah ada, memudahkan integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dampak yang ada dari tahap pra-membaca adalah sebagai berikut :

- a.) **Motivasi Berkelanjutan:** Kesuksesan dalam membangun minat dan motivasi pada tahap pra-membaca memiliki dampak positif jangka panjang. Individu yang merasa tertarik dan termotivasi cenderung lebih terlibat dalam proses membaca dan lebih mungkin untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.
- b.) **Landasan untuk Pemahaman:** Pra-membaca menciptakan landasan yang kuat untuk pemahaman selanjutnya. Jika individu memiliki minat yang tinggi dan telah mempersiapkan diri secara mental, mereka akan lebih siap untuk memahami dan menyelami konten bacaan.
- c.) **Pengenalan Topik dan Konteks:** Tahap ini membantu pembaca mengenali topik dan konteks bacaan. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami informasi yang diberikan, karena mereka telah memiliki pemahaman dasar sebelum memasuki pembacaan aktif.
- d.) **Mengurangi Hambatan Awal:** Minimalkan hambatan awal seperti tidak jelas atau tidak pahaman dengan memberikan gambaran awal pada tahap pra-membaca. Ini membantu pembaca merasa lebih percaya diri dan nyaman saat memasuki bacaan utama.

Dengan demikian, tahap pra-membaca tidak hanya sekadar pembuka, tetapi merupakan langkah kritis dalam membangun dasar yang kokoh untuk pengalaman membaca yang sukses. Kesuksesan pada tahap ini memberikan kontribusi besar terhadap motivasi berkelanjutan dan pemahaman yang mendalam selama perjalanan membaca.

2. Tahap 1: *Decoding Stage* (Tahap Decoding)

Tahap Decoding adalah fase kritis dalam perkembangan membaca di mana individu mulai mengasah keterampilan dasar membaca, seperti pengenalan huruf, suku kata, dan kata-kata yang lebih dalam. Ini merupakan fondasi penting yang membentuk kemampuan membaca yang lebih kompleks di tahap selanjutnya. Pada usia 6 hingga 7 tahun, terjadi tahap Decoding yang merupakan fase nyata dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini, anak-anak menyadari hubungan antara huruf dan bunyi (fonologi), seperti contoh dari huruf i-b-u yang membentuk kata "ibu" dan merujuk pada figur ibu atau orang tua perempuan. Selain itu, mereka mulai mampu membaca teks pendek yang mengandung kata-kata sederhana.

Seiring berakhirnya tahap ini, biasanya anak-anak sudah dapat memahami sekitar 4.000 kata secara lisan dan 600 kata secara tertulis. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) **Pengenalan Huruf dan Fonem:** Pada tahap ini, individu belajar mengenali huruf dan fonem sebagai langkah awal untuk membentuk kata-kata. Ini melibatkan pemahaman dasar tentang hubungan antara simbol dan suara.
- b.) **Pembentukan Suku Kata dan Kata-Kata:** Selanjutnya, pembaca mulai memahami struktur suku kata dan cara kata-kata dibentuk. Mereka belajar untuk menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, dan suku kata-suku kata menjadi kata-kata.
- c.) **Keterampilan Menggunakan Aturan Dekode:** Individu mengembangkan keterampilan menggunakan aturan dekode, seperti aturan pengucapan atau aturan ejaan, untuk membantu mereka membaca kata-kata yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Dampak yang ada dari tahap decoding adalah sebagai berikut :

- a.) **Dasar Keterampilan Membaca:** Kesuksesan dalam tahap decoding memberikan dasar keterampilan membaca yang kuat. Pembaca yang mahir dalam mengenali huruf, fonem, suku kata, dan kata-kata memiliki kemampuan membaca yang lebih lancar dan efisien.
- b.) **Pemahaman Kata-Kata:** Pembaca yang efektif di tahap decoding mampu memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Pemahaman kata-kata adalah langkah kunci dalam membangun pemahaman keseluruhan terhadap bacaan.
- c.) **Fleksibilitas Membaca:** Keterampilan decoding yang baik memberikan fleksibilitas kepada pembaca untuk mengatasi berbagai jenis teks. Mereka dapat membaca teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda dan memahami konten dengan lebih baik.
- d.) **Pencegahan Kesalahan Membaca:** Keterampilan decoding yang solid membantu mencegah terjadinya kesalahan membaca yang umum. Kesalahan decoding dapat menghambat pemahaman dan memperlambat proses membaca.

Dengan demikian, tahap decoding bukan hanya langkah awal, tetapi merupakan fondasi penting dalam pembangunan keterampilan membaca yang lebih tinggi. Kesuksesan di tahap ini memastikan bahwa pembaca memiliki dasar yang solid untuk memahami teks dengan lebih baik di tahap-tahap berikutnya.

3. Tahap 2: *Confirmation & Fluency* (Menghubungkan dan Kefasihan)

Tahap *Confirmation & Fluency* (Menghubungkan dan Kefasihan) adalah tahap di mana pembaca mulai mengonfirmasi pemahaman mereka dan mengembangkan kefasihan membaca. Pada tahap ini, fokus utama adalah meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman konten dengan lebih mendalam. Pencapaian tahap ini umumnya terjadi sekitar usia 7 hingga 8 tahun. Ketika anak berhasil mengembangkan keterampilan membaca

dengan baik, minat mereka terhadap bacaan meningkat, dan mereka ingin mendalami lebih banyak lagi. Pada fase ini, anak-anak belajar mengaitkan teks yang mereka baca dengan cara mengucapkannya, bahkan dapat menghubungkannya dengan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam pikiran mereka. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) Mengonfirmasi Pemahaman: Individu pada tahap ini tidak hanya membaca kata-kata dengan tepat, tetapi juga mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap teks. Ini melibatkan proses memeriksa apakah pemahaman mereka sesuai dengan maksud pengarang.
- b.) Peningkatan Kefasihan: Kefasihan membaca menjadi tujuan utama pada tahap ini. Pembaca berupaya membaca dengan cepat dan lancar tanpa kehilangan pemahaman. Peningkatan kefasihan memungkinkan pembaca untuk mengatasi teks yang lebih panjang dan kompleks.
- c.) Koneksi Antara Ide-ide: Selama membaca dengan kefasihan, individu mulai menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam teks. Mereka mampu melihat hubungan antara paragraf, ide pokok, dan detail-detail yang mendukung.
- d.) Kemampuan Menemukan Informasi: Keterampilan menemukan informasi dengan cepat dan efisien menjadi lebih terasah. Pembaca dapat melihat suatu teks dan dengan cepat menemukan informasi yang diperlukan tanpa harus membaca secara rinci.
- e.) Penggunaan Konteks untuk Pemahaman: Pembaca mulai menggunakan konteks teks secara lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman. Mereka dapat memprediksi makna kata atau frasa yang tidak dikenal berdasarkan konteks kalimat atau paragraf.

Dampak yang ada dari tahap menghubungkan dan kefasihan adalah sebagai berikut :

- a.) Pemahaman yang Lebih Mendalam: Kesuksesan di tahap ini menyebabkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga mengenali relasi antar ide dan makna yang tersembunyi.
- b.) Kefasihan Sebagai Alat Efektif: Peningkatan kefasihan membaca membantu pembaca mengatasi teks dengan lebih efisien. Ini berdampak pada kecepatan membaca, yang penting untuk memahami teks yang lebih panjang dan kompleks.
- c.) Persiapan untuk Tahap Berikutnya: Keberhasilan di tahap ini mempersiapkan pembaca untuk tahap membaca yang lebih tinggi, di mana mereka perlu menerapkan keterampilan pemahaman yang lebih kompleks.
- d.) Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah: Pada tahap kefasihan, individu mulai mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Mereka dapat menghadapi tantangan membaca dengan lebih percaya diri dan menemukan solusi dengan lebih cepat.

Pentingnya tahap ini terletak pada penguasaan keterampilan kefasihan membaca yang memberikan keuntungan signifikan dalam proses belajar membaca. Dengan meningkatnya

kecepatan dan pemahaman, pembaca menjadi lebih siap untuk menghadapi teks-teks yang semakin kompleks di masa mendatang.

4. Tahap 3: *Reading for Learning The New* (Membaca untuk Belajar)

Tahap *Reading for Learning The New* (Membaca untuk Belajar) merupakan fase di mana pembaca mulai membaca dengan tujuan belajar. Mereka tidak hanya membaca untuk pemahaman, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan baru dan mendalami konsep yang lebih kompleks. Masa pembelajaran membaca untuk tujuan belajar berlangsung dari usia 9 hingga 14 tahun. Pada tahap ini, motivasi membaca mengalami pergeseran dari fokus "belajar membaca" menjadi "membaca untuk belajar." Anak-anak umumnya sudah memiliki kemampuan menggali informasi dari materi tertulis dalam buku pelajaran mereka. Orang tua dapat mendukung perkembangan kemampuan di tahap ini dengan mendorong anak-anak membuat ringkasan dari buku yang mereka baca. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) Tujuan Belajar: Pada tahap ini, pembaca membaca dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan baru. Mereka dapat membaca teks ilmiah, buku pelajaran, atau materi yang lebih teknis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik tertentu.
- b.) Pengembangan Keterampilan Kognitif: Membaca untuk belajar membutuhkan penggunaan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Pembaca harus mampu meresapi konsep-konsep abstrak, menghubungkan ide-ide kompleks, dan mengasimilasi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- c.) Pemahaman yang Kritis: Pembaca pada tahap ini diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca secara kritis. Mereka mampu menilai kredibilitas sumber, mengevaluasi argumen, dan menyusun pemikiran mereka sendiri berdasarkan informasi yang mereka peroleh.
- d.) Penerapan Pengetahuan: Informasi yang diperoleh dari membaca digunakan untuk memperluas wawasan pembaca dan diterapkan dalam konteks yang relevan. Ini melibatkan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari atau dalam konteks akademis.

Dampak yang ada dari tahap membaca untuk belajar adalah sebagai berikut :

- a.) Pengembangan Pemahaman yang Mendalam: Membaca untuk belajar membawa dampak pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik. Pembaca tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- b.) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Kesuksesan di tahap ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pembaca dapat mengevaluasi informasi dengan lebih kritis, mengidentifikasi sudut pandang yang berbeda, dan merumuskan pendapatnya sendiri.

- c.) Pembentukan Pengetahuan yang Signifikan: Membaca untuk belajar memungkinkan pembaca membangun pengetahuan yang signifikan dalam suatu bidang tertentu. Mereka menjadi ahli dalam topik tersebut dan memiliki keunggulan pengetahuan.
- d.) Pengembangan Kemampuan Berbicara dan Menulis: Informasi yang dipelajari dari membaca untuk belajar dapat diterapkan dalam berbicara dan menulis. Pembaca dapat mengartikulasikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan meyakinkan.
- e.) Persiapan untuk Pembelajaran Seumur Hidup: Pembaca pada tahap ini mengembangkan kecenderungan untuk belajar seumur hidup. Mereka melihat membaca sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan dan terus-menerus mencari peluang untuk belajar lebih lanjut.

Tahap membaca ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pembaca menjadi pembelajar yang aktif dan kritis. Mampu membaca untuk belajar membuka pintu untuk pertumbuhan intelektual yang berkelanjutan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

5. Tahap 4: *Multiple View* (Sudut Pandang Jamak)

Tahap *Multiple View* (Sudut Pandang Jamak) adalah fase di mana pembaca mulai memahami bahwa suatu teks dapat diinterpretasikan dengan berbagai sudut pandang. Mereka belajar untuk melihat perspektif yang berbeda dan mengenali kompleksitas dalam suatu bacaan. Kemampuan ini biasanya mulai berkembang pada rentang usia 15 hingga 17 tahun. Pada tahap ini, individu mampu membandingkan sudut pandang yang berbeda dengan merinci perbandingan dari artikel yang mereka baca. Untuk meningkatkan kemampuan ini, disarankan orang tua dan guru memberikan latihan berpikir komparatif, merangsang diskusi, serta mengadvokasi analisis dalam proses pembelajaran. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) Penerimaan Berbagai Perspektif: Pembaca pada tahap ini menjadi lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Mereka menyadari bahwa suatu teks dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda.
- b.) Analisis Kritis Terhadap Sudut Pandang: Pembaca tidak hanya menerima sudut pandang yang berbeda, tetapi juga dapat menganalisisnya secara kritis. Mereka mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi sudut pandang tersebut dan mengevaluasi implikasinya.
- c.) Pengenalan Kekuatan dan Keterbatasan Perspektif: Pembaca mulai mengenali bahwa setiap sudut pandang memiliki kekuatan dan keterbatasan. Mereka dapat menyusun penilaian mereka sendiri tentang keseimbangan antara sudut pandang yang berbeda.
- d.) Pengembangan Kemampuan Empati: Pada tahap ini, pembaca dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat dunia melalui mata orang lain. Mereka dapat merasakan perbedaan pengalaman dan pandangan yang mungkin berbeda dengan mereka.

Dampak yang ada dari tahap sudut pandang jamak adalah sebagai berikut :

- a.) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis yang Lebih Lanjut:* Kesuksesan di tahap Multiple View meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembaca. Mereka mampu melihat lebih dari satu sisi cerita dan menyelidiki implikasi dari berbagai sudut pandang.
- b.) Peningkatan Pemahaman Kontekstual: Pembaca yang mampu memahami multiple view memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap informasi. Mereka dapat menempatkan suatu ide atau argumen dalam konteks yang lebih luas dan memahami kompleksitasnya.
- c.) Meningkatkan Dialog dan Komunikasi: Dengan kemampuan melihat sudut pandang jamak, pembaca dapat berpartisipasi dalam dialog dan komunikasi yang lebih mendalam. Mereka dapat menghargai perspektif orang lain dan berkontribusi pada diskusi dengan pemikiran yang matang.
- d.) Pembentukan Pikiran yang Fleksibel: Pembaca pada tahap ini mengembangkan pikiran yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Mereka tidak terpaku pada satu sudut pandang saja dan siap untuk mengadaptasi pemikiran mereka seiring dengan perubahan informasi atau konteks.
- e.) Kemampuan Membangun Toleransi: Kemampuan memahami sudut pandang jamak membantu pembaca membangun toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman. Mereka dapat menghargai keragaman dan menerima bahwa ada banyak cara untuk melihat suatu situasi atau isu.

Tahap *Multiple View* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan sosial, keterbukaan pikiran, dan toleransi, membantu pembaca menjadi individu yang lebih dewasa dan terinformasi secara holistik. Kemampuan untuk melihat dunia dari berbagai perspektif meningkatkan kualitas pemahaman dan interaksi mereka dalam berbagai konteks.

6. Tahap 5: *Reading for Building and Testing Personal Theory* (Membaca untuk Membangun dan Menguji Teori Pribadi)

Tahap ini mencerminkan fase di mana pembaca mulai membaca dengan tujuan membangun dan menguji teori pribadi mereka. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga aktif dalam proses sintesis, refleksi, dan pengembangan teori pribadi. Umumnya, tahap akhir ini dicapai setelah mencapai usia 18 tahun. Pada tahap ini, kemampuan membaca tercermin dalam kemampuan untuk membaca berbagai tulisan hasil penelitian. Ini merupakan fase transisi menuju kedewasaan, di mana individu mulai membaca dengan tujuan merumuskan atau memperkuat pandangan mereka mengenai suatu fenomena. Selain itu, mereka melakukan sintesis atas informasi yang telah mereka baca dan mengembangkan

teori-teori pribadi mereka. Berikut hasil analisis yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca:

- a.) Proses Pemikiran Sintesis: Pembaca pada tahap ini mulai menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Mereka menghubungkan konsep-konsep, data, dan ide-ide untuk membentuk pandangan pribadi yang kohesif.
- b.) Pengembangan Teori Pribadi: Pembaca aktif dalam mengembangkan teori pribadi atau kerangka pemikiran yang mencerminkan pandangan mereka terhadap suatu topik. Teori ini dapat menjadi landasan untuk memahami dunia sekitar dan membuat keputusan.
- c.) Uji Coba Teori Melalui Pengalaman dan Informasi Tambahan:* Setelah membangun teori pribadi, pembaca kemudian menguji teori tersebut melalui pengalaman dan informasi tambahan. Mereka terbuka terhadap perubahan dan penyesuaian teori berdasarkan pengetahuan baru.
- d.) Refleksi Terus-Menerus: Pembaca pada tahap ini terlibat dalam refleksi terus-menerus terhadap teori pribadi mereka. Mereka mengevaluasi sejauh mana teori tersebut relevan, akurat, dan bermanfaat dalam memahami dunia.

Dampak yang ada dari membaca untuk membangun dan menguji teori pribadi adalah sebagai berikut :

- a.) Pengembangan Kemampuan Pemikiran Kritis yang Lebih Tinggi:* Kesuksesan di tahap ini menciptakan pengembangan kemampuan pemikiran kritis yang lebih tinggi. Pembaca tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam merumuskan pandangan pribadi dan mengevaluasi kerangka pemikiran mereka.
- b.) Penguatan Kemandirian Berpikir: Pembaca pada tahap ini menjadi lebih mandiri dalam proses berpikir mereka. Mereka belajar untuk mengandalkan pemikiran kritis mereka sendiri, membuat keputusan berdasarkan teori pribadi, dan mengambil tanggung jawab atas pandangan mereka.
- c.) 3. Pembentukan Identitas Intelektual:* Pembaca membangun identitas intelektual yang unik melalui pengembangan teori pribadi mereka. Ini membentuk cara mereka memahami dunia, merespon isu-isu, dan berinteraksi dengan informasi baru.
- d.) Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat:* Pembaca pada tahap ini dapat membuat kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan masyarakat. Teori pribadi mereka dapat membawa inovasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah baru.

Tahap ini menandai puncak perkembangan membaca di mana individu tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menciptakan pengetahuan baru. Kesuksesan di tahap ini membantu pembaca menjadi pembelajar seumur hidup dan kontributor berarti dalam lingkungan akademis dan profesional mereka.

Dengan merinci enam tahap perkembangan membaca, yaitu Pra Membaca, *Decoding*, *Confirmation & Fluency*, *Reading for Learning The New*, *Multiple View*, dan *Reading for Building and Testing Personal Theory*, penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran masing-masing tahap. Tahap Pra Membaca menggarisbawahi pentingnya membangun minat membaca sejak dini, sementara Tahap *Decoding* menunjukkan fondasi kritis dalam membentuk keterampilan membaca. *Confirmation & Fluency* memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kefasihan membaca, sementara *Reading for Learning The New* menggambarkan relevansi pembelajaran melalui membaca. Tahap *Multiple View* dan *Reading for Building and Testing Personal Theory* menyoroti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kontribusi pada konstruksi pengetahuan.

Dengan hasil penelitian ini, kita dapat lebih memahami bagaimana pendekatan tahap-per-tahap dapat diterapkan dalam pengembangan literasi anak dan remaja. Penelitian ini bukan hanya merinci dampak positif dari setiap tahap, tetapi juga memberikan landasan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Dengan merangkum temuan-temuan ini, kita dapat mengidentifikasi area-area kunci untuk fokus dalam meningkatkan pembelajaran membaca pada tahap-tahap perkembangan yang kritis ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini mengungkapkan bahwa tahap perkembangan membaca memainkan peran sentral dalam membentuk kemampuan membaca, pemahaman, dan perkembangan kognitif pada anak dan remaja. Setiap tahap memiliki dampak yang unik, mulai dari pembangunan minat membaca, pengenalan huruf dan fonem, hingga pengembangan teori pribadi. Kesimpulan utama melibatkan pemahaman mendalam terhadap pentingnya memahami dan mendukung setiap tahap ini untuk memastikan perkembangan literasi yang optimal.

Tahap Pra Membaca memberikan pemahaman tentang pentingnya membangun minat membaca sejak dini, sementara Tahap *Decoding* menunjukkan fondasi kritis dalam pembentukan keterampilan membaca. *Confirmation & Fluency* membawa pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya kefasihan membaca, sedangkan *Reading for Learning The New* menggarisbawahi relevansi pembelajaran melalui membaca. Tahap *Multiple View* memperkaya kemampuan berpikir kritis dan empati, sementara *Reading for Building and Testing Personal Theory* membawa kontribusi signifikan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan.

Saran untuk meningkatkan literasi membaca anak dan remaja, perlu dikembangkan program literasi yang memperhatikan setiap tahap perkembangan membaca, dengan fokus pada minat membaca dan penguatan keterampilan *decoding*. Pelatihan pendidik menjadi kunci dalam mengenali dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahap. Pengembangan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan membaca penting untuk memotivasi pembaca. Inisiatif keluarga dan masyarakat perlu ditingkatkan, termasuk memberikan informasi cara mendukung pembaca pada setiap tahap perkembangan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendalami dampak tahap perkembangan membaca pada kelompok usia yang lebih spesifik dan mempertimbangkan faktor lingkungan. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan membaca optimal pada anak dan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Ana, W. (2018). Analisis tahap perkembangan membaca dan stimulasi untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun. *Universitas Indraprasta PGRI*.
- Chall, J. S. (1983). *Stages of reading development*. landmarkoutreach.org. <http://www.landmarkoutreach.org/wp-content/uploads/Challs-Stages-of-Reading-Development.pdf>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/585>
- Dalman, H. (2013). Keterampilan membaca. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Elifia, E. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Huruf Di Taman Kanak-kanak Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1617>
- Gisela, G., Hermansyah, H., & Jayanti, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 5 Sembawa. *Indonesian Research Journal on Education*. <http://irje.org/index.php/irje/article/view/337>
- Hayon, J. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis Bago Mahasiswa*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uZC8amkIi5UC&oi=fnd&pg=PA116&dq=hayon+membaca+dan+menulis&ots=4QyQ1V7JQf&sig=TyAaUKQcbTTnJdlRo8Fr7AJemVs>
- Junitawati, P. D., Nur'afifah, U. U., & Anfa, Q. (2023). Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 1 Tlogotuwung Blora Tahun Ajaran 2022/2023. *Education and Learning of Elementary School*. <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/ELES/article/view/802>
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2464>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal*

Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 5(2), 352–376.
<https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>

Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. *Bandung: Nusa Media*.

Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*.
<http://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/343>

Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24324>

Setiawan, A., Khosiyono, B. H. C., & Cahyani, B. H. (2023). ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11268>

Zulela, M. S. (2014). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar (Action research di kelas tinggi sekolah dasar). *Mimbar Sekolah Dasar*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/12>

.